

Pengaruh Karakteristik Lansia Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas

Dwi Rizki Ramadina Putri^{*1}, Indri Heri Susanti², Linda Yanti³

^{1,2}Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

³Program Studi Kebidanan Program Diploma Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Purwokerto-Indonesia 53116

e-mail: ¹dwirizkiramadinaputri12@gmail.com

Abstract

Low health literacy has the impact of having difficulty in understanding the procedures or health services that must be carried out. The purpose of this study was to determine the effect of elderly characteristics on the level of health literacy of hypertensive patients at Puskesmas Sumbang 1, Banyumas Regency. This type of research was using quantitative research with Chi-Square data analysis. The approach used in this study was a cross-sectional approach. The sampling method used a total sampling of 51 elderly people with hypertension. Data were collected by filling out the Health Literacy Scale European Union 16 Question (HLS-EU-Q16) questionnaire. The results showed that there was an influence of elderly characteristics on the level of health literacy consisting of age and gender so that the level of health literacy of the elderly at Puskesmas Sumbang 1 Banyumas Regency was in the adequate category.

Keywords: elderly, health literacy, hypertension

Abstrak

Literasi kesehatan yang rendah memiliki dampak akan mengalami kesulitan dalam memahami prosedur atau pelayanan kesehatan yang harus dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik lansia terhadap tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis data *Chi-Square*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 51 lansia dengan hipertensi. Data dikumpulkan dengan mengisi kuesioner *Health Literacy Scale European Union 16 Question* (HLS-EU-Q16). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik lansia terhadap tingkat literasi kesehatan yang terdiri dari usia dan jenis kelamin, sehingga tingkat literasi kesehatan lansia di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas berada pada kategori adekuat.

Kata Kunci: lansia, literasi kesehatan, hipertensi

Latar Belakang

Hipertensi menjadi salah satu masalah yang ada di dunia. Hipertensi juga dikenal sebagai penyakit tidak menular, karena tekanan darah tinggi itu tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit dengan prevalensi tinggi yang dialami oleh penderita hipertensi. Kasus hipertensi global diperkirakan sebesar 22% dari total populasi dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 sekitar 1,13 juta orang di dunia mengalami hipertensi dan paling banyak dialami oleh negara-negara dengan pendapatan rendah (Nonasri, 2021). Sekitar 2/3 dari penderita hipertensi berasal dari negara-negara kelas menengah kebawah (Kemenkes, 2019).

Menurut hasil *Riskesdas* 2018, prevalensi di Indonesia sebanyak 34,11% penderita hipertensi sedangkan di Propinsi Jawa Tengah sebesar 37,57% pada pasien hipertensi. Prevalensi hipertensi pada wanita (36,85%) lebih tinggi dari pria (31,34%). Sebagai perbandingan, prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (34,43%) dari pedesaan (33,72%), karena gaya hidup di perkotaan yang lebih urban paparan, merokok, atau konsumsi makanan yang mengandung bahan kimia, konsumsi alkohol serta mengkonsumsi buah serta sayuran yang masih rendah (Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menunjukkan angka kejadian hipertensi di wilayah Kabupaten Banyumas sebanyak 396,658 kasus atau 26,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Hipertensi telah disebut sebagai “*silent killer*”, sehingga kebanyakan penderita hipertensi tidak menyadarinya karena tidak memiliki tanda atau gejala peringatan (WHO, 2021). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat berisiko mengalami komplikasi seperti stroke, penyakit arteri koroner, gagal jantung, dan gangguan penglihatan. Sedangkan penyakit jantung iskemik dan stroke sekarang menjadi penyebab utama kematian terbesar di seluruh dunia, menyebabkan 15,2 juta kematian selama 15 tahun terakhir. Dengan persentase sekitar 45% meninggal akibat gagal jantung serta sekitar 51% meninggal akibat stroke (Suriningsih et al., 2021).

Komplikasi yang terjadi pada pasien hipertensi disebabkan oleh salah satunya karena tingkat literasi masyarakat masih rendah. Maka dari itu penderita hipertensi harus memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi untuk memahami dan menerapkan berbagai informasi yang tersedia tentang cara mengelola hipertensi, mengurangi risiko komplikasi, dan merawat kesehatannya (Andrianys et al., 2017).

Di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 penderita hipertensi sebanyak 209.729 jiwa dan 168,935 atau sebesar 80,5% mendapatkan pelayanan kesehatan. Sedangkan penderita hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 terbanyak 3,942 pasien hipertensi yang terdiri dari 1.105 laki-laki dan 2.837 perempuan. Menurut Dinas Kesehatan, angka melek huruf di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 masih rendah karena masih tingginya proporsi penduduk (42,9%) yang tidak berpendidikan SD/tidak sekolah/belum tamat SD (Dinkes Banyumas, 2020).

Di Indonesia sendiri, literasi kesehatan masyarakat masih terbatas. Menurut UNESCO, tingkat melek huruf adalah 0,001% menempati urutan kedua dari bawah dalam tingkat melek huruf dunia (Khafifah et al., 2020). Namun penelitian sebelumnya yang berjudul determinan sosial terhadap tingkat literasi kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Cilegon menemukan bahwa tingkat literasi kesehatan penderita tekanan darah tinggi yang berobat di delapan Puskesmas di Kota Cilegon secara umum menunjukkan rata-rata kategori rendah. Pasien hipertensi mendapat skor maksimal 58,4%, domain literasi kesehatan interaktif memiliki skor maksimal 60,5%, disusul domain literasi kesehatan fungsional dengan skor maksimal 59,6% dan domain literasi kesehatan kritis dengan skor maksimal 55,6%. Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan sosial yang berpengaruh pada tingkat literasi kesehatan dari pasien hipertensi adalah usia, pendidikan, dan penghasilan (Sahroni et al., 2019).

Penelitian lain yang mendukung bahwa karakteristik seseorang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan dengan judul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap literasi kesehatan masyarakat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul D.I.Yogyakarta dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap tingkat literasi kesehatan (Wahyuningsih, 2022).

Angka Melek Huruf (AMH) pada lansia terus meningkat dari 76,70% di tahun 2016 menjadi 81,29% di tahun 2020. Secara umum, sebagian besar lansia memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (SD/ sederajat atau bawahnya). Rata-rata lama sekolah untuk orang dewasa yang lebih tua adalah 5,11 tahun yang setara dengan kelas 5 sekolah dasar (Statistik, 2020). Literasi kesehatan lansia dapat menurun seiring pertumbuhannya usia. Kejadian ini disebabkan oleh penurunan fungsi kognitif lansia dalam pemahaman informasi terkait pelayanan kesehatan, sehingga mempengaruhi literasi kesehatan mereka.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, Puskesmas Sumbang 1 dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 1.396 jiwa dan lebih tinggi dari Puskesmas Sumpiuh 1 dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 1.312 jiwa. Program pelayanan kesehatan di Puskesmas Sumbang 1 salah satunya prolanis yang merupakan program pelayanan rutin salah satunya menangani penyakit hipertensi. Prolanis setiap bulannya diadakan pada hari Selasa pada minggu ke-4.

Berdasarkan data pra survei di Puskesmas Sumbang I pada tanggal 18 Januari 2022, terhitung penderita hipertensi lansia pada bulan Desember 2021 sebanyak 51 lansia. Berdasarkan wawancara pada 5 lansia penderita hipertensi bahwa minat bacanya masih kurang dan terdapat lansia yang mengalami komplikasi DM serta penyakit jantung. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Lansia Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang mengambil data primer melalui wawancara tatap muka yang meliputi proses tanya jawab antara responden dengan peneliti. Peneliti disini membantu responden terhadap proses pengumpulan data ini dengan membantu membacakan item pertanyaan yang ada dikuesioner dengan jelas pada

pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas (n=51) pada tanggal 12-22 Juli 2022. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik total sampling dengan lansia berusia > 45-85 tahun.

Literasi kesehatan diukur menggunakan kuesioner *Health Literacy Scale European Union 16 Question (HLS-EU-Q16)* yang terdiri dari 16 item pertanyaan. Masing-masing pertanyaan menggunakan skala Likert 1-4, dimana 1=sangat sulit, 2=cukup sulit, 3=cukup mudah, dan 4=sangat mudah. Jawaban sangat sulit serta cukup sulit diberi nilai 0 dan jawaban sangat mudah serta cukup

mudah diberi nilai 1. Skor ≤ 12 sebagai literasi kesehatan kategori inadekuat dan skor 13-16 sebagai literasi kesehatan kategori adekuat.

Dalam penelitian ini memiliki variabel independen yaitu karakteristik lansia seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, dan penghasilan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi. Kemudian, analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Square dengan hanya menyertakan hasil uji bivariat yang signifikan.

Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Juli – 22 Juli 2022. Dengan jumlah responden sebanyak 51 responden lansia dengan penderita hipertensi, sedangkan penyajian data dibagi menjadi dua yaitu data umum dan data khusus. Data umum terdiri dari karakteristik lansia di daerah tersebut meliputi : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, setelah data umum dipaparkan dilanjutkan dengan data khusus yang didasarkan pada variabel yang diteliti, yaitu data kuesioner tingkat literasi kesehatan dengan 16 item pertanyaan. Berikut hasil penelitian yang didapatkan:

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik lansia di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas.

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	13,7
Perempuan	44	86,3
Usia		
45-59 Tahun	21	41,2
60-85 Tahun	30	58,8
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	9	17,6
Sekolah	42	82,4
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	51
Bekerja	25	49
Penghasilan		
Rendah (\leq Rp. 1.000.000)	34	66,7
Sedang (Rp. 1.100.000 – Rp. 1.700.000)	17	33,3

Tabel 1 memaparkan bahwa dari 51 lansia yang menjadi responden penelitian, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (86,3%), lansia yang berusia 60-85 tahun (58,8%), lansia yang bersekolah dengan mayoritas sebatas tingkat SD (82,4%), lansia tidak memiliki pekerjaan (51%), dan lansia yang berpenghasilan rendah (66,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kab. Banyumas

Literasi kesehatan	N	%
Inadekuat	23	45,1
Adekuat	28	54,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 responden sebagian besar memiliki tingkat literasi kesehatan yang adekuat (54,9%). Berdasarkan data tersebut bahwa tingkat literasi kesehatan di Puskesmas Sumbang 1 dapat dikategorikan baik.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh karakteristik lansia terhadap tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kab. Banyumas.

Data Demografi	Literasi Kesehatan				Chi-square
	Inadekuat		Adekuat		
	n	%	n	%	
Jenis kelamin					
Laki-laki	6	85.7	1	14.3	0.037
Perempuan	17	38.6	27	61.4	
Usia					
45-59 tahun	4	19.0	17	81.0	0.002
60-85 tahun	19	63.3	11	36.3	
Status Pekerjaan					
Tidak bekerja	13	50.0	13	50.0	0.473
Bekerja	10	40.0	15	60.0	
Pendidikan					
Tidak sekolah	7	77.8	2	22.2	0.061
Sekolah	16	38.1	26	61.9	
Penghasilan					
Rendah	17	50.0	17	50.0	0.320
Sedang	6	35.3	11	64.7	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas berada pada tingkat literasi kesehatan adekuat dengan responden yang terbanyak pada kategori jenis kelamin perempuan (61,4%). Selanjutnya berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan pengambilan keputusan *Fisher's Exact Test* dimana *p-value* $0,037 < 0,05$ yang berarti bahwa adanya pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat literasi kesehatan walaupun juga tidak ditemukan korelasi yang signifikan.

Kemudian pada kategori usia, responden yang memiliki literasi kesehatan yang adekuat berada di usia 45-59 tahun sebanyak 17 responden (81,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,002 \leq 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap tingkat literasi kesehatan.

Selanjutnya pada kategori status pekerjaan, responden yang memiliki tingkat literasi

kesehatan adekuat mayoritas memiliki pekerjaan sebanyak 15 responden (60,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,473 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara status pekerjaan dengan tingkat literasi kesehatan.

Kemudian pada kategori status pendidikan, responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan adekuat mayoritas bersekolah sebanyak 26 responden (61,9%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,061 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh antara Pendidikan dengan tingkat literasi kesehatan.

Pada kategori terakhir yaitu kategori penghasilan, responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan adekuat yaitu mayoritas memiliki penghasilan rendah sebanyak 17 responden (50,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,320 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara

penghasilan dengan tingkat literasi kesehatan.

Pembahasan

1. Pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi kesehatan

Jenis kelamin yaitu perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *chi-square* dengan pengambilan keputusan *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai $P=0,037$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ yang artinya bahwa secara statistik adanya pengaruh walaupun tidak ditemukannya korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Penelitian ini sama dengan hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan jenis kelamin (Parmitasari, 2021). Penelitian ini juga sama dengan penelitian Lee yang menyatakan bahwa kemelekakan kesehatan yang tinggi pada perempuan (70,3%) lebih besar dibandingkan pada laki-laki (69,2%) walaupun juga tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Sedangkan menurut penelitian menyatakan bahwa tingkat literasi laki-laki tergantung pada kemampuan mencari informasi memahami, dan kemampuan membaca.

Bedasarkan teori dan hasil penelitian yang dahulu dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lembut, luwes, sabar dan keibuan. Sedangkan laki-laki mempunyai sifat yang tegas dan lebih menggunakan tubuh mereka lebih banyak. Jenis kelamin perempuan dapat lebih memahami informasi medis dan menyetujui pengobatan, serta menerima intruksi tentang cara minum obat mereka. Sehingga jenis kelamin mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya.

2. Pengaruh usia terhadap tingkat literasi kesehatan

Usia sangat berpengaruh dalam literasi kesehatan karena jika seseorang dengan usia lanjut, maka kemampuan individu tersebut dalam membaca, memahami, menganalisis dan menerapkan suatu informasi sangat kurang sehingga akan menyulitkan bagi orang tersebut untuk menggunakan informasi dan mengambil keputusan yang baik untuk kesehatannya. Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh nilai $p=0,002$. Dari

hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ yang artinya bahwa secara statistik adanya pengaruh usia dengan tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian terdahulu bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan (Soemitro, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya juga sependapat bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi kesehatan dengan usia (Sahroni et al., 2019). Hasil penelitian yang serupa juga menunjukkan bahwa faktor usia memiliki hubungan bermakna dengan tingkat literasi kesehatan (Toar, 2020). Hal ini terjadi karena lansia akan mengalami penurunan kemampuan berpikir dengan seiringnya proses penuaan yang akan mempengaruhi kemampuan dalam membaca dan memahami informasi. Bertambahnya usia dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang. Seperti halnya pada lansia, literasi kesehatan dapat menurun seiring bertambahnya usia. Kejadian tersebut disebabkan oleh penurunan fungsi kognitif pada kemampuan lansia untuk memahami informasi terkait kesehatan yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan, yang memengaruhi tingkat kesehatan mereka (Sahroni et al., 2019).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia sangat berpengaruh terhadap literasi kesehatan dikarenakan usia yang semakin dewasa akan lebih mudah untuk membaca dan memahami suatu informasi. Sedangkan semakin bertambahnya usia, lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif sehingga lansia membutuhkan informasi yang jelas dan mudah di pahami, serta lansia juga membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mendapatkan informasi yang lebih baik.

3. Pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat literasi kesehatan

Status pekerjaan mempengaruhi kemampuan keuangan seseorang dan dengan demikian menentukan kemampuan mereka untuk memperoleh sumber informasi kesehatan lainnya. Selain itu, seseorang lebih mungkin untuk mendapatkan asuransi kesehatan dari tempat kerja mereka melalui pekerjaan mereka. Hal ini akan meningkatkan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan (Wahyuningsih, 2019).

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh nilai $p=0,473$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p-value > 0,05$ yang artinya bahwa secara statistik tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Hal ini sama dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa tidak ada pengaruh antar pekerjaan dengan tingkat literasi kesehatan pada lansia (Wahyuningsih, 2019).

Menurut asumsi peneliti, literasi kesehatan tidak ada pengaruh terhadap pekerjaan seseorang. Dikarenakan jumlah responden kebanyakan tidak bekerja, tetap bisa mendapatkan informasi kesehatan dengan pengaruh variabel lain seperti pendidikan dan lansia masih memiliki keluarga untuk memberikan informasi ataupun untuk membantu mengambil keputusan tentang pelayanan kesehatan.

4. Pengaruh status pendidikan terhadap tingkat literasi kesehatan

Pendidikan dipercaya dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan. Pendidikan secara langsung mempengaruhi kemampuan membaca, mendengar dan memahami informasi kesehatan. Secara tidak langsung, pendidikan terkait dengan pekerjaan yang mempengaruhi tingkat ekonomi dan kemampuan keuangan untuk menangani masalah kesehatan (Sahroni et al., 2019).

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, seperti informasi indikasi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah untuk mendapatkan informasi (Wawan & Dewi, 2010). Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *chi-square* dengan pengambilan keputusan *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai $p=0,061$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p-value > 0,05$ yang artinya bahwa secara statistik tidak adanya pengaruh pendidikan dengan tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Hal ini sama dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan terhadap literasi kesehatan dengan nilai $p-value 0,104$ (Toar, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien hipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat

literasi kesehatannya (Sahroni et al., 2019). Pendidikan mendorong tingkat literasi. Literasi memengaruhi kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi, keterampilan kognitif dan verbal, serta kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku. Literasi secara langsung mempengaruhi kemampuan untuk menerima informasi tentang kesehatan, belajar tentang pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, mematuhi jadwal pengobatan, serta berkomunikasi dengan orang lain tentang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi literasi kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka tingkat literasi kesehatan juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan dalam hasil kuesioner penelitian ini tingkat pendidikan responden mayoritas pada tingkat SD, dikarenakan pada tempo dulu memiliki keterbatasan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga lansia mengetahui informasi kesehatan melalui media radio, televisi, dan informasi dari keluarga.

5. Pengaruh penghasilan terhadap tingkat literasi kesehatan

Tingkat ekonomi seseorang dapat mempengaruhi mereka untuk mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima, memahami dan menggunakan informasi kesehatan (Ferguson & Pawlak, 2011). Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh nilai $p=0,320$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p-value > 0,05$ yang artinya bahwa secara statistik tidak ada pengaruh terhadap penghasilan dengan tingkat literasi kesehatan pasien hipertensi di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pendapatan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat literasi kesehatan (Anja Ahul Alaiha Kavita et al., 2022)

Orang-orang di kelas atas dan menengah lebih mungkin dari pada orang-orang di kelas sosial yang lebih rendah untuk mencari informasi kesehatan secara *online*. Situasi ini dapat membuat perbedaan antara kompetensi *e-skill* dan kurangnya literasi kesehatan (Patandung Putri et al., 2018). Menurut pendapat peneliti, bahwa mereka yang memiliki penghasilan rendah masih bisa mendapatkan informasi kesehatan melalui informasi dari media yang semua orang pasti mempunyai televisi ataupun dapat mendengarkan radio dan juga lansia memiliki penghasilan yang diberikan oleh

keluarga sudah mencukupi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lansia pasien hipertensi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi kesehatan adalah jenis kelamin dengan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,037 < 0,05$ yang artinya bahwa adanya pengaruh walaupun tidak ditemukannya korelasi yang signifikan dan karakteristik lansia pasien hipertensi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi kesehatan juga adalah kategori usia dengan hasil uji *chi-square* dimana *p-value* $0,002 \leq 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap tingkat literasi kesehatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas khususnya oleh perawat agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan lansia penderita hipertensi terkait pengobatan serta pencegahan melalui penyuluhan kesehatan, sehingga lansia dapat lebih memahami tentang hipertensi dan juga kepatuhan dalam pengobatan. Diharapkan kepada lansia penderita hipertensi untuk dapat lebih terbuka terhadap segala informasi tentang pengobatan hipertensi sehingga dengan pengetahuan yang adekuat akan dapat meningkatkan perilaku kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi.

Acknowledgment

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andrianys, I., Kadar, K., & Massi, N. (2017). Precede-proceed education model to health literacy's patient with hypertension in pattingalloang makassar. *Indonesia Contemporary Nursing Journal*, 1(2), 110–117.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2018.07.008>
- Anja Ahul Alaiha Kavit, M., Dharminto, Tri Purnami, C., & Agushybana, F. (2022). Hubungan Faktor Demografi dengan Literasi Kesehatan tentang Penyakit tidak Menular pada Lansia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10.
- Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, N. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* (Vol. 3511351, Issue 24).
- Dinkes Banyumas. (2020). *Profil Kesehatan Banyumas Tahun 2020*. Pemerintah Kabupaten Banyumas Dinas Kesehatan.
- Ferguson, L. A., & Pawlak, R. (2011). Health Literacy: The road to improved health outcomes. *The Journal for Nurse Practitioners*.
<https://doi.org/http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.nurpra.2010.11.020>
- Khafifah, R. N., Agestasia, P. D., Aulya, G. R., Ibrahim, S., & Stevani, A. (2020). Taman Baca Surga Ilmu (Sebuah Ruang Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak). *Journal of Students Universitas Negeri Semarang*.
- Nonasri, F. G. (2021). Karakteristik dan Perilaku Mencari Pengobatan (Health Seeking Behavior) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Medika Hutama*, 02(02), 680–685.
- Parmitasari, D. L. N. (2021). Studi Deskriptif Literasi Mahasiswa Terkait Covid-19. *Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 3.
- Patandung Putri, V., Kadar, K., & Erika Ayu, K. (2018). Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Tomohon. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*.
- Putri, N. (2021). *Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Wajo Tahun 2021*.
- Sahroni, Anshari, D., & Kriabto, T. (2019). Determinan Sosial Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Cilegon. *Jurnal Kesehatan*, 6(3), 111–117.
- Santosa, K. S., & Pratomo, H. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan tingkat Literasi Kesehatan Pasien Pelayanan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.
- Soemitro, D. H. (2014). Analisis tingkat health literacy dan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Kabupaten Malang. *Calypra*,

3(1), 1–13.

Statistik, B. P. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Badan pusat Statistik.

Suriningsih, W. M. E. I., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2021). *Deskripsi tingkat pengetahuan dan aktivitas fisik penyandang hipertensi dengan komplikasi di wilayah kerja puskesmas kartasura kabupaten sukoharjo*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Toar, J. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i2.32327>

Wahyuningsih, T. (2019). Literasi Kesehatan Penderita Hipertensi dalam Melaksanakan Kepatuhan Diet pada Lansia di Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14.

Wahyuningsih, T. (2022). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul D.I.Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2.

Wawan, & Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.

Yanti, E. D., Andoko, & Mayasari, E. (2020). tingkat literasi kesehatan pada penderita hipertensi di UPTD. puskesmas Bandar Jaya Lampung Tengah. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9, 52–62.

